

BAB I

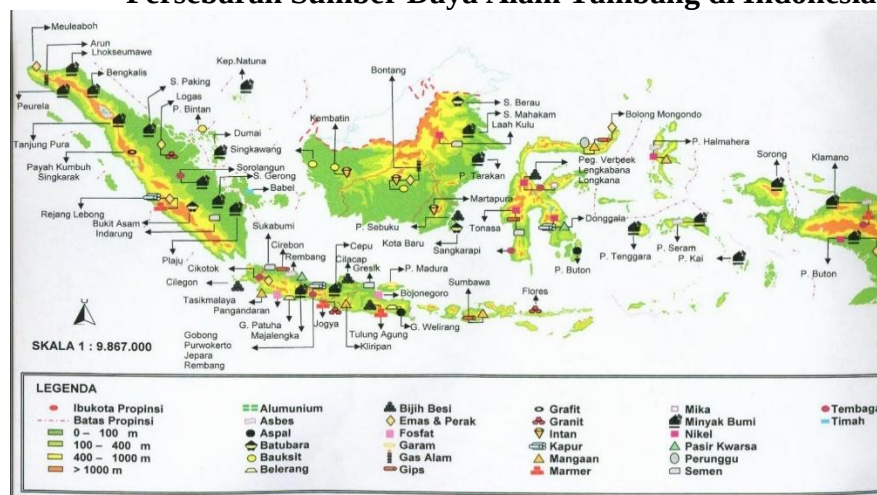
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki banyak kekayaan alam antara lain : fauna langka, hasil tanaman, kesuburan tanah, keindahan bawah laut, hutan hujan tropis, dan bahan galian (tambang). Bahan galian sendiri meliputi emas, perak, tembaga, minyak dan gas bumi, batu bara, timah, biji besi, intan, dan nikel. Daerah-daerah penghasil tambang sendiri meliputi semua pulau yang ada di Indonesia yaitu : Pulau Jawa, Pulau Sumatera, Pulau Kalimantan, Pulau Irian, dan Pulau Sulawesi.

(<http://lovegeografi-geografiku.blogspot.co.id/2009/11/jenis-jenis-dan-persebaran-sumber-daya.html>).

Gambar 1.1
Persebaran Sumber Daya Alam Tambang di Indonesia



Sumber : <http://geoenviron.blogspot.co.id/2013/02/persebaran-barang-tambang-di-indonesia.html>.

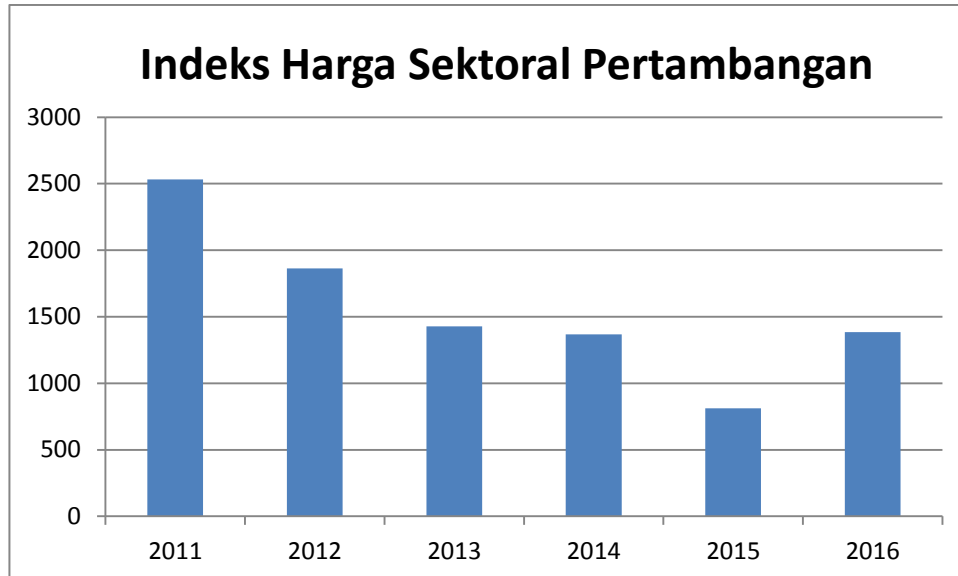
Perusahaan Pertambangan merupakan perusahaan yang melakukan ekstraksi mineral dan bahan tambang lainnya dari dalam Bumi. Perusahaan Pertambangan termasuk salah satu sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan pengelompokan sektor dan sub sektor industri perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA), sektor pertambangan terbagi menjadi empat sub sektor. Keempat sub sektor tersebut antara lain sub sektor Batu Bara, Minyak dan Gas Bumi, Logam dan Mineral, dan Batu-batuan. Dari beberapa sub sektor pertambangan tersebut kita mendapatkan banyak manfaat yang bisa kita rasakan. Sebagai contoh Minyak dan Gas Bumi merupakan salah satu manfaat terbesar yang dapat kita rasakan. Karena Minyak dan Gas Bumi dapat membantu masyarakat dalam kesehariannya sebagai bahan bakar maupun sebagai sumber energi.

Selain itu, pertambangan juga dapat dijadikan sebagai salah satu faktor penunjang kesejahteraan rakyat Indonesia, baik itu pertambangan dalam jumlah besar yang dilakukan oleh perusahaan maupun pertambangan jumlah kecil yang dilakukan oleh masyarakat atau yang lebih dikenal dengan pertambangan rakyat. Hal ini dikarenakan sektor pertambangan memiliki nilai ekonomis yang dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat dan menjadi salah satu sumber terbesar dalam pemasukan Negara. Selama ini sektor pertambangan telah menjadi sumber terbesar dalam pemasukan pendapatan Negara. Menurut kepala Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2014 sektor pertambangan merupakan 5 sektor penyumbang terbesar pemasukan Negara

yaitu sebesar 9,82% (<http://bisnis.liputan6.com/read/2171389/ini-5-sektor-penyumbang-terbesar-pertumbuhan-ekonomi-ri>) dan pada tahun 2016 sebesar 7,2 % (<https://kumparan.com/wiji-nurhayat/ekonomi-indonesia-tumbuh-5-02-persen-selama-2016>).

Akan tetapi pada tahun 2012 laba emiten tambang secara keseluruhan di sepanjang tahun 2012 mengalami penurunan yang cukup signifikan hingga mencapai 30,1%. Berdasarkan data yang dikumpulkan detik finance tercatat perolehan laba bersih emiten tambang sepanjang tahun 2012 hanya mencapai Rp 17,124 triliun jauh lebih rendah dari tahun 2011 yang mencapai sekitar RP 24,508 triliun. Turunnya laba emiten tambang disebabkan oleh menurunnya harga batubara internasional. Selain melemahnya harga batubara, biaya produksi juga meningkat yang menyebabkan pendapatan menurun (<https://finance.detik.com/bursa-valas/2207350/laba-emiten-tambang-anjlok-30-di-2012>). Penurunan perusahaan sektor tambang tidak hanya pada tahun 2012 saja melainkan sampai dengan tahun 2015. Berdasarkan Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 indeks harga sektoral sebesar 2,532.378, tahun 2012 sebesar 1,863.665, tahun 2013 sebesar 1,429.311, tahun 2014 sebesar 1,368.999, sampai dengan tahun 2015 sebesar 811.072. Namun pada tahun 2016 perusahaan sektor pertambangan mulai membaik.

Gambar 1.2
Indeks Harga Sektoral Pertambangan 30 Desember 2011 – 30 Desember 2016.

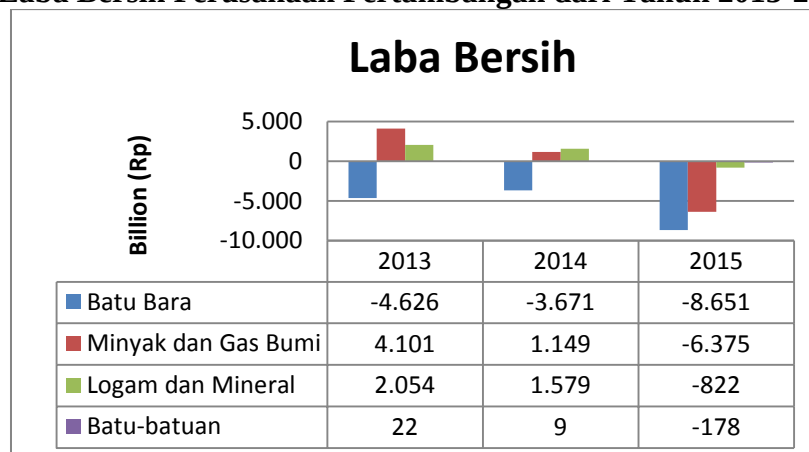


Sumber: data diolah dari *idx statistic yearly* periode 2007-2016

Lebih lanjut lagi, berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa pergerakan laba bersih perusahaan pertambangan dari tahun 2013 – 2015 terus mengalami penurunan. Apabila hal ini semakin berlanjut maka akan semakin banyak perusahaan sektor pertambangan yang mengalami *financial distress* yang bisa berujung pada kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri biasanya diawali dengan kesulitan keuangan (*financial distress*), yaitu keadaan dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajiban pada saat jatuh tempo yang menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan, atau menyebabkan terjadinya perjanjian kasus dengan kreditur untuk mengurangi atau menghapus hutangnya (Munawir, 2010). Indikator yang menunjukkan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* antara lain ditandai dengan adanya pemberhentian tenaga kerja atau hilangnya pembayaran dividen (Lau, 1987 & Hill et al, 1996, dalam Candrawati, 2008), serta arus kas yang lebih

kecil daripada hutang jangka panjang (Whitaker, 1999, dalam Candrawati, 2008), atau jika selama 2 tahun mengalami laba bersih operasi negatif dan selama lebih dari 1 tahun tidak melakukan pembayaran dividen (Almilia & Kristijadi, 2003, dalam Candrawati, 2008), sedangkan Wahyujati, 2000 (dalam Candrawati, 2008) mendefinisikan *financial distress* jika perusahaan mengalami *net income* negatif selama 3 tahun. Adapun kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba (Supardi dan Mastuti, 2003).

Tabel 1.1
Laba Bersih Perusahaan Pertambangan dari Tahun 2013-2015



Sumber : data diolah dari *fact book* periode 2014-2016

Dari beberapa indikator *financial distress* sebelumnya, peneliti menggunakan 3 indikator, yaitu hilangnya pembayaran deviden, arus kas lebih kecil dari hutang jangka panjang, dan laba bersih negatif. Adapun perusahaan-perusahaan yang memenuhi 2 dari 3 indikator tersebut adalah perusahaan Ratu Prabu Energy, Bara Jaya International, Citatah, Perdana Karya Perkasa, dan SMR Utama. Perusahaan SMR Utama memenuhi 2 indikator *financial distress* yaitu laba bersih negatif dan tidak melakukan

pembayaran deviden. Sedangkan 4 perusahaan yang lain memenuhi 2 indikator *financial distress* yang berbeda yaitu tidak membayar deviden, dan arus kas lebih kecil dari hutang jangka panjang.

Pada Tabel 1.2 dapat dilihat kelima perusahaan tersebut dari beberapa tahun terakhir telah melakukan pengurangan atau pemberhentian tenaga kerja mereka yang merupakan salah satu indikator yang menunjukkan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Sedangkan dari Tabel 1.3 dan 1.4 dapat dilihat bahwa jumlah arus kas perusahaan lebih kecil dari hutang jangka panjang perusahaan, tetapi pada perusahaan Perdana Karya di dua tahun terakhir jumlah arus kas lebih besar dibandingkan dengan jumlah hutang jangka panjang perusahaan.

Tabel 1.2
Jumlah Tenaga Kerja dari tahun 2013 - 2015

Nama Perusahaan	Kode	2013	2014	2015
Ratu Prabu Energy Tbk	ARTI	288	243	216
Bara Jaya International Tbk	ATPK	833	1.064	1.024
Citatah Tbk	CTTH	935	947	941
Perdana Karya Perkasa Tbk	PKPK	863	94	26
SMR Utama Tbk	SMRU	122	934	696

Sumber : data diolah dari *annual report* tiap perusahaan periode 2013-2015

Tabel 1.3
Arus Kas dari tahun 2013-2015

Kode	Arus Kas		
	2013	2014	2015
ARTI	33.468.955.697	56.457.994.830	18.952.287.228
ATPK	30.159.881.000	3.185.917.000	346.481.000
CTTH	13.048.575.536	10.313.943.601	3.108.622.469
PKPK	1.853.429.000	2.485.629.000	2.441.452.000
SMRU	2.029.645.139	2.946.546	1.679.988

Sumber: laporan keuangan perusahaan

Tabel 1.4
Hutang Jangka Panjang tahun 2013-2015

Kode	Hutang jangka Panjang		
	2013	2014	2015
ARTI	520.440.470.131	570.592.970.393	606.306.600.764
ATPK	106.617.465.000	405.267.749.000	581.855.976.000
CTTH	32.921.322.753	33.186.568.983	146.528.654.858
PKPK	10.036.908.000	589.544.000	819.680.000
SMRU	7.535.281.649	76.188.295	16.554.285

Sumber: laporan keuangan perusahaan

Analisis terhadap potensi kebangkrutan suatu perusahaan dianggap sangat penting. Adapun, setelah melihat fenomena terkait dengan penurunan kinerja perusahaan sektor pertambangan, maka perlu dilakukan analisis terkait dengan potensi kebangkrutan (*financial distress*) perusahaan sektor tambang. Analisis ini berguna sebagai indikator awal bagi perusahaan terkait dengan potensi *financial distress* yang dialami perusahaan beberapa tahun kedepan. Bagi perusahaan yang sehat informasi ini berguna untuk meningkatkan kembali kinerja perusahaan mereka. Adapun bagi perusahaan yang diprediksi mengalami *financial distress* atau kebangkrutan, informasi ini berguna untuk tindakan pemulihan agar dapat memicu kinerja perusahaan menjadi perusahaan yang sehat. Informasi kebangkrutan akan sangat penting dan bermanfaat bagi para pihak-pihak tertentu seperti para investor, pemberi pinjaman, pemerintah, manajemen, dan akuntan.

Penelitian mengenai potensi kebangkrutan telah diteliti oleh banyak peneliti, sehingga memunculkan berbagai model atau metode prediksi kebangkrutan. Ada pun beberapa model atau metode untuk menilai potensi kebangkrutan suatu perusahaan antara lain : Altman Z-Score (1968),

Zmijewski X-Score (1983), Springate S-Score (1978), Ohlson Y-Score (1980), dan Grover G-Score (2001).

Menurut hasil penelitian Kurniawati dan Kholis (2016) dalam artikel yang berjudul analisis model predeksi *financial distress* pada perusahaan perbankan syariah di Indonesia, menunjukkan hasil bahwa model Altman memprediksi 15 perusahaan yang bangkrut, model Grover memprediksi 2 perusahaan yang bangkrut, sedangkan model Springate memprediksi 13 perusahaan yang bangkrut. Model yang mempunyai tingkat akurasi yang paling tinggi dalam menganalisis dan memprediksi *financial distress* pada penelitian ini adalah model Grover dengan nilai akurasi 96,36%.

Menurut hasil penelitian Pambekti (2014) dalam artikel yang berjudul *precision of the models of Altman, Springate, Zmijewski, and Grover for predicting the financial distress*, menunjukkan hasil bahwa model Altman, Zmijewski, Springate, dan Grover dapat digunakan untuk prediksi *financial distress*. Namun, metode Zmijewski adalah model yang paling tepat digunakan untuk memprediksi *financial distress* karena memiliki tingkat tertinggi signifikansi dibanding dengan metode lainnya.

Menurut hasil penelitian Primasari (2017) dalam artikel yang berjudul analisis altman z-score, grover score, springate, dan zmijewski sebagai signaling financial distress, menunjukkan bahwa setiap model prediksi yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*, terutama metode Altman Z-Score yang memiliki nilai R^2 lebih besar

dan menunjukkan bahwa 5 perusahaan dikategorikan *financial distress* dimasa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, bisa dilihat bahwa dalam mengetahui potensi kebangkrutan dapat melalui beberapa metode dan melalui indikator *financial distress*. Dari beberapa metode dan indikator *financial distress* yang ada, peneliti mencoba untuk menggunakan 3 metode yang ada yaitu metode Altman, Grover, dan Zmijewski untuk memprediksi kondisi *financial distress* yang dialami oleh perusahaan di sektor pertambangan, karena memiliki tingkat akurasi yang tinggi dalam memprediksi *financial distress* dalam suatu perusahaan. Kemudian peneliti mencoba untuk menggunakan 3 indikator *financial distress* ada, yaitu hilangnya pembagian dividen selama 3 tahun berturut-turut, laba bersih negatif selama 3 tahun berturut-turut, dan arus kas yang lebih kecil daripada hutang jangka panjang selama 2 tahun berturut-turut. Oleh Karena itu peneliti mengambil judul “**Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Sektor Tambang Menggunakan Metode Altman, Grover, Dan Zmijewski Periode 2013-2015**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang pada bagian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana potensi kebangkrutan perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2015 dengan metode Altman, Grover dan Zmijewski?
2. Apakah Model Prediksi Kebangkrutan Altman, Grover, dan Zmijewski sesuai (sama) dengan Indikator *Financial Distress*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi *financial distress* pada perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk menguji secara empiris kesesuaian antara indikator *financial distress* dan prediksi *financial distress* dengan menggunakan metode Altman, Grover dan Zmijewski.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan referensi bagi akademisi dan memberikan tambahan pengetahuan mengenai Potensi Kebangkrutan dengan metode Altman, Grover, dan Zmijewski.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan Skripsi ini dibagi dalam lima bab. Secara garis besar diuraikan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah yang diambil peneliti, fenomena-fenomena yang terjadi dan fakta yang ada. Selain itu, pada bagian ini juga berisi rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian ini bagi pihak-pihak yang terkait, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini membahas mengenai definisi, tujuan, pemakai laporan keuangan, faktor penyebab kebangkrutan, pihak terkait, model prediksi kebangkrutan, dan penelitian terdahulu.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis data penelitian, teknik pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisikan hasil pengolahan sampel dan hasil yang didapatkan kemudian digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ada, menganalisis dan membahas hasil untuk menarik kesimpulan penelitian, serta berisi implikasi yang dapat diberikan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis pembahasan, keterbatasan penelitian dan saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya.